

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Provinsi Gorontalo pada umumnya terbagi atas daerah perkotaan dan pedesaan yang memiliki dinamika kehidupan yang berbeda-beda, mulai dari mata pencaharian, akses kesehatan, pendidikan dan bahkan gaya hidupnya berbeda antara anak-anak di pedesaan dan perkotaan. Gaya hidup remaja di pedesaan pada zaman dahulu selalu gambarkan dengan keadaan yang tradisional dan tertinggal serta jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, gaya hidup mereka (anak muda pedesaan) selalu dikaitkan dengan kondisi agama.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju juga sangat berdampak pada pola kehidupan remaja di pedesaan yang dahulunya terkenal ramah dalam bertingkah, saat ini sudah mulai mengalami degradasi nilai kehidupan para remaja yang seakan-akan kehilangan arah kendali untuk menentukan tujuan hidup.

Dewasa ini, gaya hidup remaja di desa Imbodu telah terkontaminasi dengan kehidupan budaya barat sehingga pola kehidupan mereka sangatlah berbeda dengan kondisi yang lalu. Kondisi ini terlihat dari cara berpakaian, kegemaran, jenis film yang disukai yang mayoritas film-film barat dengan pola kehidupan barat yang liberal. Namun, ada juga sebagai remaja yang tidak terpengaruh dengan kondisi itu dan masih berpegang teguh terhadap nilai agama dan kearifan lokal yang tetap tetanam dalam diri mereka.

Gaya hidup (remaja) di pedesaan yang dulu lebih dikenal dengan remaja yang ketinggalan zaman akan tetapi hal itu sudah tidak berlaku lagi pada zaman sekarang karena sudah terjadi perubahan yang sangat drastis, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana perubahan gaya hidup remaja tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian guna mengetahui, serta menganalisa persoalan-persoalan pada objek tersebut dengan formulasi judul **“Gaya Hidup Remaja Pedesaan”** dengan fokus penelitian di Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana gaya hidup remaja di Desa Imbodu, Kec. Randangan Kabupaten Pohuwato, Prov. Gorontalo?

1.2.2 Bagaimana hubungan sosial yang terjadi pada remaja Desa dan remaja kota di Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui gaya hidup remaja di Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo!

1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana hubungan atau interaksi sosial yang terjadi pada remaja di Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo!

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep makna dan simbol dalam kajian sosiologi.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses kehadiran generasi muda di taman pedesaan Gorontalo dan bagaimana hubungan sosial yang terjadi pada remaja di Desa Imbodu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Remaja

Definisi mengenai remaja tidak hanya melibatkan pertimbangan mengenai usia saja tetapi juga menyangkut aspek sosio-seperti yang sudah dijelaskan di awal. Pertimbangan konteks sosio-historis dapat mendefinisikan bahwa masa remaja atau biasa disebut dengan istilah *adolescence* merupakan suatu periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Sebenarnya tugas pokok dari remaja adalah mempersiapkan individu untuk masuk ke masa dewasa.

Monks dkk (1996) mendeskripsikan batasan usia remaja adalah masa di antara 12-21 tahun.

Dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Dalam fase tersebut remaja belum mendapat tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak tetapi tidak pula

termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Sementara itu Ali dan Astori (2005) menuliskan teori Hurlock mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. mampu menerima keadaan fisiknya,
- b. mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- c. mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis,
- d. mencapai kemandirian emosional,
- e. mencapai kemandirian ekonomi,
- f. mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat,
- g. memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,
- h. mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan, dan memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Selain itu berdasarkan perkembangan psikososial, remaja dibagi menjadi tiga periode, yaitu remaja awal, remaja menengah, dan remaja akhir.

a. Remaja Awal (Umur 10-14 Tahun)

Karakteristik remaja awal yaitu mengalami percepatan pertumbuhan fisik dan seksual. Mereka sering membandingkan sesuatu dengan teman sebaya dan sangat mementingkan penerimaan oleh teman sebaya. Hal ini mengakibatkan cenderung mulai mengabaikan pengaruh yang berasal dari lingkungan rumah.

b. Remaja Menengah (Umur 15-17 Tahun)

Remaja menengah memiliki karakteristik, yaitu berkembangnya kesadaran diri, khususnya pada remaja putri. Mereka mulai memperhatikan pertumbuhan fisik dan memiliki citra tubuh yang cenderung salah.

c. Remaja Akhir (Umur 18-21 Tahun)

Remaja akhir ditandai dengan kematangan atau kesiapan menuju tahap kedewasaan dan lebih fokus pada masa depan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, seksual, dan individu. Karakteristik remaja akhir umumnya merasa nyaman dengan nilai dirinya dan pengaruh teman sebaya sudah mulai berkurang (Krummel, dkk 1996)<sup>1</sup>

## 2.2 Konsep Desa

Desa adalah wilayah administrasi terendah dalam hierarki pembagian wilayah administrasi Indonesia di bawah kecamatan. Pedesaan adalah status wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang tidak memenuhi kriteria klasifikasi wilayah pedesaan dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya.

Melihat hal ini banyak para ahli yang mengemukakan tentang konsep desa di seperti yang dikemukakan oleh Egon E. Bergel (1955: 121), mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani (peasants)”. Sebenarnya, faktor

---

<sup>1</sup> Ekasari putri, *Dampak Sosial Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet Dalam Kehidupan Remaja Di Pedesaan*, Vol 6, hal : 65, 2012

pertanian bukanlah ciri yang harus melekat pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada setiap desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil.

Sementara itu Koentjaraningrat(1977) memberikan pengertian tentang desa melalui pemilahan pengertian komunitas dalam dua jenis, yaitu komunitas besar (seperti: kota, negara bagian, negara) dan komunitas kecil (seperti: band,desa, rukun tetangga dan sebagainya). Dalam hal ini Koentjaraningrat mendefinisikan desa sebagai “komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat” (1977:162). Koentjaraningrat tidak memberikan penegasan bahwa komunitas desa secara khusus tergantung pada sektor pertanian. Dengan kata lain artinya bahwa masyarakat desa sebagai sebuah komunitas kecil itu dapat saja memiliki ciri-ciri aktivitas ekonomi yang beragam, tidak di sektor pertanian saja.

Sedangkan menurut ketentuan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Desa diberi pengertian sebagai :“Desa adalah suatu masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa desa bukan hanya sebagai daerah terpencil yang hanya bermata pencaharian sebagai petani atau monoton akan tetapi di desa ini ada juga yang memiliki pekerjaan lain dan gaya hidup yang berbeda-beda pula,sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kehidupan di desa selalu dikaitkan dengan

kehidupan tradisional atau yang biasa dikenal dengan istilah ketinggalan zaman akan tetapi tidak selamanya desa berada di tataran itu, hal ini pernah dikemukakan oleh Aleks Inteleks dan David H. Smith “Bagaimanapun juga, manusia bisa diubah secara mendasar setelah dia menjadi dewasa, dan karena itu tak ada manusia yang tetap menjadi manusia tradisional dalam pandangan dan kepribadiannya hanya karena dia dibesarkan dalam sebuah masyarakat yang tradisional”(teori pembangunan dunia ketiga, Hal :35)

### **2.3 Gaya Hidup**

Generasi muda atau anak muda merupakan sekelompok orang yang ingin hidup bebas dengan dunia luar yang selalu identik dengan rasionalitas yang mudah diterima oleh akal sehat dan jarang mempertimbangkan efek-efek dari apa yang mereka lakukan tersebut. Secara tegas anak muda mengacu kepada seseorang yang lepas dari masa anak-anak dan remaja (Kadir, 2009: 13). Selain itu, anak muda mempunyai kemiripan yang longgar dengan konsep “pemuda”, “generasi muda”, “kaum muda” (Kadir, 2009: 12)

Fase generasi muda yang dialami oleh setiap orang merupakan fase tersulit yang dihadapi, sebab fase tersebut sangatlah rentan dengan gejolak ataupun perubahan yang terjadi pada diri setiap individu yang dianggap unik dan menantang. Sebab “Masa muda merupakan sebuah dengan ciri khas yang membedakan dengan fase lain dalam kehidupan manusia” (Kadir, 2009: 13). Salah satu perubahan yang mencolok adalah gaya hidup (*life style*) yang sering dimaknai sebagai salah satu wadah (ajang) pencarian jati diri.



Sebab gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan frame of reference yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya.<sup>2</sup>

Adapun pendapat lain mengenai gaya hidup yaitu gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu (Piliang dalam Yuliana, 2009). Menurut Yohanes (2006) gaya hidup memengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang. Gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana hidup, menggunakan uangnya dan memanfaatkan waktu yang dimilikinya (Sumarwan, 2002:56, dalam Wijayanti:6)<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat dipahami bahwa gaya hidup generasi muda adalah salah satu fase pencarian dan pembentukan jati diri serta sebagai wadah untuk menentukan gaya hidup (*life style*) yang menentukan kelangsungan hidup seseorang tersebut.

Walaupun demikian gaya hidup ini tidak serta merta relevan dengan kehidupan setiap orang karena setiap manusia mempunyai gaya hidup masing-

---

<sup>2</sup> <http://lifestyle-awan.blogspot.com>

<sup>3</sup> <http://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/viewFile/5219/4298>

masing dan juga kita tidak bisa dipungkiri bahwa manusia tidak bisa lepas dari gaya hidup, jadi gaya hidup ini sudah merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari di dunia modern/pedesaan.

#### **2.4 Dimensi Hubungan Sosial Kaum Muda**

Manusia merupakan makhluk yang di ciptakan dengan dua ciri yang melekat pada diri setiap individu, yakni manusia sebagai makhluk individu yang sehari-harinya selalu berusaha untuk memenuhi setiap kebutuhan pribadi demi kelangsungan hidupnya, serta manusia yang ditakdirkan sebagai makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan mereka tidak dapat melakukannya secara sendiri dan selalu berhubungan dengan orang lain, sederhananya adalah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri atau terpisah dari bantuan orang lain.

Selain sebagai makhluk sosial dan makhluk individu manusia juga merupakan suatu komponen yang aktif, yakni selalu berinteraksi (berhubungan) antara satu dengan yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan (Anwar & Adang, 2013: 194) “hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Hubungan sosial disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi diantara dua orang atau lebih, Menurut Gillin dan

Gillin<sup>4</sup> ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu :

1. Proses yang Asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus, yakni :

a. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Tujuan Akomodasi :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai perbedaan paham.
2. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
3. Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan kerja sama antara kelompok-kelompok yang hidup terpisah sebagai akibat dari bekerjanya faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah.

Hasil-hasil akomodasi :

---

<sup>4</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sosiologi, a revision of An Introduction to Sociology*, The Macmillan Company, New York, 1954, halaman 491-494

1. Usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertentangan yang baru guna kepentingan integrasi masyarakat,
2. Menekan oposisi,
3. Koordinasi pelbagai kepribadian yang berbeda,
4. Perubahan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan yang baru.,
5. Perubahan-perubahan kedudukan
6. Membuka jalan ke arah asimilasi.

#### b. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi, adalah :

1. Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
2. Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan.
3. Proses asimilasi dipercepat, apabila interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.

4. Asimilasi diperkuat apabila frekuensi interaksi-interaksi sosial tinggi, tetap dan apabila ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong suyanto<sup>5</sup> proses asimilasi akan timbul jika ada tiga unsur. Yaitu sebagai berikut :

Ada perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.

Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda itu dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama.

Dan demi pergaulan mereka yang telah berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok itu

2. Proses yang Disosiatif (*processes od Dissociation*) yang mencakup :

- a. Persaingan

persaingan Suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu persaingan pribadi dan yang tidak bersifat pribadi.

---

<sup>5</sup> Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006, Sosiologi: Teks dan Pengantar. Jakarta: Kencana.

Bentuk-bentuk persaingan :

1. Persaingan ekonomi
2. Persaingan kebudayaan
3. Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat.
4. Persaingan karena perbedaan ras.

Fungsi Persaingan :

1. Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.
  2. Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
  3. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi soaial.
  4. Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.
- b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Sistematika yang lain pernah pula dikembangkan oleh Kimball Young, menurut dia bentuk-bentuk proses sosial adalah :

1. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian.
2. Kerjasama (*Cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
3. Diferensiasi (*Differentiation*) yang merupakan suatu proses di mana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-

kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Diferensiasi menghasilkan sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha sama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama tertentu. Kerjasama timbul karena adanya orientasi para individu terhadap kelompoknya (yaitu *in-groupnya*) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-groupnya*).

Menurut Charles H. Cooley bahwa kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerja sama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu :

1. Kerukunan yang mencakup gotong –royong dan tolong menolong.

Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.

2. Kooptasi (*Co-optation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru

dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilisasi organisasi yang bersangkutan.

3. *Koalisi (Coalition)*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya.

4. *Joint-Venture*, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya, pemboran minyak, pertambangan batu-bara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan suatu wadah pertemuan baik bertatap muka ataupun tidak. Untuk membicarakan (membahas) sesuatu yang menjadi topik persoalan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **BAB III**



## METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penetapan tempat penelitian merupakan sesuatu yang mendasar bagi seorang peneliti, agar dalam melakukan penelitian hasilnya lebih efisien. Adapun Lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian tersebut adalah “Remaja di Desa Imbodu, Kec. Randangan, Kab. Pohuwato, Prov. Gorontalo”. Adapun yang menjadi rencana waktu penelitian ini selama 2 bulan yang dimulai pada awal bulan maret sampai dengan akhir bulan april, dengan menyesuaikan keadaan yang ada di lapangan agar peneliti mendapatkan data yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

### 3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, yaitu peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* <sup>6</sup>.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Sumber data primer yaitu sumber yang didapat oleh peneliti langsung dari objek di mana peneliti melakukan penelitian. Contohnya informan-informan yang terdiri dari kepala desa, karang taruna serta remaja yang menjadi objek penelitian,

---

Dadang kuswana.Metode Penelitian Sosial.Bandung.CV.Pustaka setia.2011:43

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber ilmiah berupa dokumen-dokumen (jurnal, buku, artikel-artikel ilmiah) yang diambil dari observasi penelitian.

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif pada interpretasi data yang telah diperoleh, tujuannya agar data yang diperoleh valid dan reliabel. Reliabilitas prosedur penelitian kualitatif diupayakan melalui beberapa cara antara lain, yaitu: (a) melakukan pencatatan dan dokumentasi data secara teliti dan terbuka, dan (b) transparansi mengenai prosedur di lapangan dan hal-hal yang diungkap serta (c) membandingkan hal-hal yang dicapai melalui metode wawancara dan observasi, serta cek dan ricek kepada para subyek.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam, yang bersifat terbuka, fokus dan interaktif kepada informan. Teknik wawancara ini dilakukan agar mendapatkan data yang objektif dan akurat yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Moh. Nasir. Metode penelitian. Bogor. Ghalia Indonesia. 2011:193

topik penelitian tanpa harus membatasi pada pokok pembahasan yang terkesan formal atau wawancara resmi.

#### 3.4.1 Observasi

Pengertian observasi adalah mengamati ( watching) dan mendengar ( listening) perilaku seseorang dalam beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk di gunakan kedalam tingkat penafsiran analisis<sup>8</sup>.

Beberapa keunggulan tehnik ini, sebagaimana diungkap oleh Guba dan lincoln, yaitu sebagai berikut:

1. Tehnik pengamatan ini di dasarkan pada pengalaman secara langsung.
2. Tenik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terajadi pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencata peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi keraguan pada peneliti, jangan- jangan yang dijanginya ada yang “ *melenceng*” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
5. Tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi- situasi rumit

---

<sup>8</sup> James a. Black, 1992, Metode dan Masalah Penelitian Sosial, PT REFIKA:286

6. Dalam kasus-kasus tertentu, saat tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.<sup>9</sup>

Observasi dilakukan pada remaja pedesaan yang menjadi fokus dalam observasi adalah para remaja pedesaan.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Spredlay (1980) menyatakan bahwa dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan Analisis adalah untuk mencari pola.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan tehnik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

---

<sup>9</sup> Ibid hal. 102